

MIGRASI GLOBAL & PERTAUTANNYA DI ARAS LOKAL



PENULIS

**Adelia Jularti, Andi Rochpika Ramadan, Chantika Aulia Islamiah,
Arief Wicaksono, Ayu Kartika J. Tas'an., Beche Bt Mamma, Finahliyah Hasan,
Fiqri Ahsabannur, Muh. Asy'ari, Muhammad. Fahmi Basyah Fauzi,
Muh. Suardi Ihsan D. Nurhikmah Zainuddin, Raditya Erlangga,
Rahmiyani Auditia, Rosnani, Wa Ode Kodrat Rahmatika, Zulkhair Burhan**



PRODI
HUBUNGAN INTERNASIONAL

MIGRASI GLOBAL DAN PERTAUTANNYA DI ARAS LOKAL

Penulis

Adelia Juliarti Ali Rufey, Andi Rochpika Ramadan, Chantika Aulia Islamiah, Arief Wicaksono, Ayu Kartika J. Tas'an, Beche Bt Mamma, Finahliyah Hasan, Fiqri Ahsabannur, Muh. Asy'ari, Muhammad Fahmi Basyah Fauzi, Muh. Suardi Ihsan D, Nurhikmah Zainuddin, Raditya Erlangga, Rahmiyani Auditia Suherman, Rosnani, Wa Ode Kodrat Rahmatika, Zulkhair Burhan



Migrasi Global dan Pertautannya di Aras Lokal

© Kedai Buku Jenny | 2023

Penulis

Adelia Juliarti Ali Rufey, Andi Rochpika Ramadan,
Chantika Aulia Islamiah, Arief Wicaksono, Ayu Kartika
J. Tas'an, Beche Bt Mamma, Finahliyah Hasan, Fiqri
Ahsabannur, Muh. Asy'ari, Muhammad Fahmi Basyah
Fauzi, Muh. Suardi Ihsan D, Nurhikmah Zainuddin,
Raditya Erlangga, Rahmiyani Auditia Suherman,
Rosnani, Wa Ode Kodrat Rahmatika, Zulkhair Burhan

Penyunting

Muhammad Fahmi Basyah Fauzi

Foto Sampul

Alexandra Duprez

Perancang Sampul dan Tata Letak

Muh. Syahfizwan

Cetakan pertama, Agustus 2023

ISBN 978-623-88642-0-1

Buku ini diterbitkan atas kerjasama Kedai Buku Jenny
sebagai penerbit dengan Program Studi Ilmu Hubungan
Internasional Universitas Bosowa



PRODI
HUBUNGAN INTERNASIONAL

Kata Pengantar

Fenomena migrasi global dan isu pengungsi sering kali dikaitkan dengan keasingan dan ketidakberdayaan atau sebagai mereka yang dalam kesusahan dan butuh pertolongan. Narasi ini kemudian secara tidak sadar mempengaruhi pandangan khalayak mengenai pengungsi dan secara tidak langsung pula akan berpengaruh pada perlakuan terhadap pengungsi. Lebih jauh, anggapan tentang keasingan dan ketidakberdayaan kemudian membangun stigma bahwa keberadaan mereka dalam situasi yang kompleks.

Situasi krisis kemanusiaan yang terjadi di berbagai belahan dunia juga turut mempengaruhi kerumitan berbagai negara dan masyarakat yang mesti berhadapan dengan fenomena migrasi dan pengungsi secara langsung. Pertautan yang saling mempengaruhi dari level global hingga ke aras lokal adalah situasi yang mendesak untuk dicermati. Berbagai pendekatan dan perspektif perlu dihadirkan guna membantu kita memahami fenomena migrasi dan pengungsi secara utuh dan agenda kolektif yang dapat ditawarkan.

Perhatian terhadap fenomena migrasi global dan isu pengungsi adalah modal penting bagi penstudi hubungan internasional kontemporer. Kami menyadari bahwa isu dan fenomena ini telah menjadi perhatian masyarakat internasional dan terus mengalami dinamika hingga seringkali berujung pada situasi yang konfliktual.

Kerumitan akar masalah yang menyebabkan semakin meningkatnya jumlah pengungsi dan berbagai harapan dan kepentingan yang terus tumbuh di kalangan pengungsi adalah situasi pelik yang perlu kita urai bersama.

Kami meyakini bahwa membangun pengetahuan dan mengambil peran kecil untuk mendokumentasikan fenomena ini dapat menjadi wujud solidaritas kami terhadap situasi kemanusiaan di isu pengungsi ini. Jawaban atas persoalan yang dihadapi oleh berbagai pihak yang sedang mengupayakan penyelesaian masalah terhadap pengungsi dan para pengambil kebijakan bisa saya masih sangat jauh dari harapan, akan tetapi semoga buku ini mampu menghadirkan ruang pendiskusian yang terbuka dengan kesadaran inklusif yang sehat dan terus tumbuh.

Pada akhirnya, kami hendak mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat, tidak hanya kepada mereka yang terlibat langsung dalam proses panjang penerbitan buku ini, tapi juga kepada semua pihak yang terlibat dan mengambil bagian dari upaya membangun semangat solidaritas inklusivitas di kehidupan sosial kita terhadap para pengungsi. Semoga segala hal baik dapat segera terwujud dan kehidupan yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan penghormatan terhadap hak bagi semua orang dapat kita wujudkan secara ideal.

Makassar, 2023

Prolog: Merekam Kisah Migrasi dan Segala Hal Berkelindan

Kami percaya bahwa cerita sama tuanya dengan usia umat manusia. Cerita mendasari semua aktivitas kita. Setiap budaya mempunyai tradisi berceritanya masing-masing. Cerita membawa konsep abstrak ke level manusia, menimbulkan empati dan pemahaman yang lebih besar pada pendengarnya. Dalam istilah Hidemi Suganami, “cerita” atau “narasi” adalah instrumen “komprehensi” – yang dengannya kita mengekspresikan pemahaman kita tentang serangkaian peristiwa dan/atau tindakan tertentu terhadap diri kita sendiri dan orang lain. Cerita membantu membentuk narasi suatu permasalahan, memperkenalkan sudut pandang yang berbeda dan mempengaruhi pengambilan keputusan.

Fenomena migrasi global menjadi bagian yang tak terelakkan dalam cerita keseharian kita, dalam kehidupan modern yang semakin terkoneksi. Sejarah migrasi adalah sejarah peradaban dan akan terus berlangsung, baik dalam bentuk tindakan yang alamiah hingga sebagai sebuah konsekuensi negatif dari sebuah ancaman, yang membentuk kehidupan seiring dengan berkembangannya dimensi sosial, kebudayaan serta

kebutuhan umat manusia. Menjadi komunitas migrasi bukan pula sebuah pilihan yang dikehendaki oleh semua orang, terlebih jika itu harus meninggalkan berbagai identitas dan situasi yang membentuk diri setiap manusia. Pada akhirnya, migrasi seringkali menjadi siasat untuk bertahan lebih lama.

Kini, migrasi massal telah menjadi narasi utama dalam berita dan politik internasional. Entah itu imigran dari Afrika yang mempertaruhkan nyawa untuk menyeberangi Laut Tengah atau pengungsi Rohingya yang melarikan diri dari persekusi, migrasi menjadi berita utama. Namun semua pemberitaan ini belum diterjemahkan menjadi empati serta pemahaman politik dan personal yang luas. Berbagai kondisi yang melatarbelakanginya seringkali tidak tersentuh sehingga kita dapat memberikan upaya jelas untuk menghentikannya. Sebaliknya, antipati terhadap migran dan pengungsi semakin meningkat di banyak belahan dunia, termasuk di Indonesia.

Ada peningkatan yang mengkhawatirkan dalam kesalahpahaman dan stereotip terkait cerita-cerita tentang pengungsi. Diketahui, di beberapa wilayah Indonesia, pemukiman pengungsi mendapat protes dari masyarakat. Masyarakat merasa resah dan khawatir jika pengungsi yang tinggal di lingkungan mereka dapat membahayakan kesejahteraan mereka. Masyarakat menganggap pengungsi dapat menjadi ancaman bagi keamanan dan koherensi sosial mereka. Persepsi seperti ini tidak hanya kontra produktif namun juga merugikan komunitas pengungsi. Bagi akademisi Hubungan

Internasional, merespon cerita-cerita semacam itu adalah hal yang penting dan memberikan pemahaman yang lebih utuh tentang migrasi tidak pernah lepas dari perhatian kami.

Buku ini kami susun dengan membawa semangat untuk memulai cerita-cerita tentang membangun pemahaman yang lebih baik tentang isu-isu migrasi global dan keberagamannya. Kompleksitas migrasi global sebagai sebuah kajian yang sangat luas dalam studi Hubungan Internasional tidak seharusnya menjadi alasan untuk berhenti membicarakannya. Sebaliknya kami berharap melalui buku ini, dengan mengeksplorasi berbagai dimensi dalam migrasi global, pembaca dan khalayak yang lebih luas dapat memulai pembicaraan tentang migrasi global untuk kemudian mendorong proses saling memahami dalam mewujudkan lingkungan yang aman dan inklusif bagi pengungsi.

Sebagai institusi pendidikan, Program Studi Ilmu Hubungan Internasional Universitas Bosowa berkewajiban untuk mengambil sedikit bagian guna memperkaya wacana dan persoalan publik ini. Di dalam kelas perkuliahan, kami menawarkan sebuah mata kuliah bertajuk Migrasi Global dengan harapan dapat memberikan gambaran sebuah fenomena global yang memiliki beragam pendekatan dan asal muasal situasi yang menopangnya. Selepas kelas, kami membayangkan pengetahuan ini dapat menyentuh lebih banyak lagi pikiran dan pemikiran untuk bisa saling mencurahkan

gagasannya ataupun paling tidak semoga ini bisa dipahami sebagai upaya untuk menunjukkan sikap pengetahuan yang jelas dari situasi yang sedang dihadapi ketika kita berbicara tentang persoalan migrasi dan pengungsi.

Buku ini bertajuk **Migrasi Global dan Pertautannya di Aras Lokal** diterbitkan atas kerjasama Program Studi Ilmu Hubungan Internasional dan Penerbit Kedai Buku Jenny. Buku ini kami hadirkan dalam situasi yang bisa saja masih dipenuhi oleh dilema sepakat dan ketidaksepakatan serta pertanyaan yang melintas terkait fenomena migrasi dan hal-hal yang berkelindan di dalamnya. Akan tetapi, sebagai sebuah manifestasi pengetahuan, semoga buku ini mampu memberikan sedikit gambaran sederhana tentang sebuah peristiwa yang kompleks.

Berangkat dari semangat inklusivitas dan solidaritas kemanusiaan, buku ini kami susun bersama sebagai upaya untuk bersolidaritas sekaligus berkontribusi terhadap situasi krisis kemanusiaan yang akhirnya mendorong migrasi global dan kompleksitas isu pengungsi yang kami temui di aras lokal. Buku ini berisi kumpulan tulisan yang kami ajukan dengan pendekatan yang beragam dari berbagai penulis yang memiliki perhatian lebih terhadap isu migrasi dan pengungsi.

Pada kesempatan ini, izinkan kami untuk berterima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dan menjadi bagian dari proses penulisan dan penerbitan buku ini. Kepada seluruh civitas akademika Universitas

Bosowa dan Bosowa Education atas segala masukan dan dukungannya. Juga kepada seluruh lembaga dan organisasi mitra yang selama ini menjadi bagian dari proses belajar kami tentang fenomena migrasi global ini. Terima kasih pula kepada seluruh penulis yang pada akhirnya berhasil melewati berbagai situasi hingga akhirnya bisa menyelesaikan tulisan ini.

Terakhir, buku ini juga dipersembahkan kepada pemilik seluruh cerita yang kami pinjam dalam buku ini, komunitas pengungsi dan mereka yang harus bermigrasi dari berbagai titik di dunia ini. Semoga segala kebaikan akan segera menghampiri.

Makassar, Agustus 2023

**Program Studi Ilmu Hubungan Internasional
Universitas Bosowa**

Daftar Isi

| | |
|--|-------------|
| Halaman Sampul | i |
| Kata Pengantar | iv |
| Prolog: Merekam Kisah Migrasi dan Segala Hal Berkelindan | viii |
| Daftar Isi | xiii |
| Bagian Satu: | |
| Memahami Migrasi Global dan Pengungsi | |
| Film dan Migrasi Global: Penggambaran Pengungsi dalam Web-Series “ <i>Five Ingredients</i> ” | 16 |
| Spasialitas: Sebuah Peluang Baru bagi Desain Penelitian tentang Migrasi Global di Masa Depan | 29 |
| Tantangan Implementasi Global Compact for Safe, Orderly, and Regular Migration (GCM) di Indonesia terkait Pengungsi dan Migran Internasional | 44 |
| Konstruksi Negara Bangsa, Sang Liyan dan Inklusi Pengungsi di Indonesia | 58 |
| <i>Protracted Refugee Situation</i> ; Ruang Kontestasi Kuasa Negara dan Aktor Non-Negara | 71 |

Bagian Dua:**Membayangkan Inklusivitas**

Migrasi Global, Pengungsi, dan Inklusivitas
di Aras Lokal 82

*Global Migration Film Festival 2022: Norma
Pengungsi dan Inklusivitas*
menuju Kohesi Sosial di Kota Makassar 101

Kebijakan Budaya Uni Eropa, Krisis
Pengungsi dan Produksi Ruang Pengetahuan 115

Bagian Tiga:**Ragam Kelindan Persoalan Migrasi dan Pengungsi**

Fenomena Islamofobia di Prancis dan
Responnya dalam Bentuk Kebijakan
Imigrasi 133

Respon Kemanusiaan Kolombia terhadap
Krisis Pengungsi Venezuela serta Dampaknya
dalam Pasar Tenaga Kerja Informal Pada
Tahun 2015-2020 148

Integrasi atau Marginalisasi: Dilema
Imigran Muslim di Prancis 169

*Food Waste dan Food Loss: Dari Isu
Keamanan Pangan ke Ketersediaan Pangan
untuk Pengungsi* 179

Kemelut Imigran Ilegal Afganistan dan
Bangladesh di Perairan Indonesia 191

Tentang Penulis 202

Protracted Refugee Situation: Ruang Kontestasi Kuasa Negara dan Aktor Non-Negara

Finahliyah Hasan

Tulisan ini berupaya untuk menunjukkan dinamika kontestasi kuasa antara aktor hubungan internasional yakni negara dan aktor non negara. Secara spesifik, dalam konteks krisis pengungsi yang berkepanjangan, kedua aktor ini menunjukkan upaya untuk saling memanfaatkan kekuasaan yang telah ada dan terlegitimasi secara global terkait pemenuhan perlindungan bagi pengungsi. Kontestasi ini menunjukkan bahwa pengungsi bukan hanya isu kemanusiaan semata namun sarat akan kepentingan politik. Pengungsi tidak lagi menjadi ranah hak asasi manusia namun menjadi bagian yang melekat pada politik internasional (Betts & Loescher, 2012).

Pengungsi merupakan salah satu aktor non-negara yang dapat mempengaruhi kondisi politik satu negara dan mengubahnya secara signifikan. Seperti yang terjadi saat ini, problematika isu pengungsi tampak di beberapa negara yang menerapkan “*tough policy*” di perbatasan mereka. Banyak negara melakukan negosiasi

terkait “*burden sharing*”, karena mulai kewalahan menghadapi gelombang pengungsi yang secara massif melintasi wilayah mereka. Hal ini juga terjadi di negara berkembang dimana penyesuaian kebijakan diterapkan untuk beradaptasi dengan kondisi pengungsi yang ‘*protracted*’ termasuk dengan mendelegasikan kewenangan kepada organisasi internasional, NGO dan komunitas lokal untuk memastikan kebutuhan dan hak dasar pengungsi terpenuhi.

Pendelegasian ini terjadi karena ketidakmampuan atau ketidak inginan negara asal (*home countries*) memastikan perlindungan bagi masyarakatnya sehingga mendorong aktor non-negara untuk melakukan intervensi memberikan perlindungan. Masyarakat terpaksa melakukan migrasi dimana dalam studi “*forced migration*” migrasi ini mengindikasikan buruknya sistem negara-bangsa, kedaulatan negara dan memicu timbulnya pertanyaan yang berkaitan dengan keamanan dan ekonomi politik internasional. Konflik, kegagalan negara dan ketidakseimbangan ekonomi politik menjadi sebab terjadinya perpindahan yang menjadi tantangan tersendiri bagi kerjasama internasional, institusi serta hukum internasional (Betts, 2014). Kausalitas dalam isu pengungsi seakan menunjukkan relevansi isu dengan studi hubungan internasional (HI), mengingat fokus dalam HI telah berkembang dari perang dan negara ke isu non tradisional seperti hak asasi manusia, kemiskinan, lingkungan dan ekonomi global. *Forced migration* menunjukkan pentingnya aktor non negara seperti pengungsi dalam agenda politik internasional.

Gary G. Troeller (2003), *Regional Representative for the Baltic and Nordic countries Stockholm*, menyatakan bahwa isu pengungsi mendorong akademisi dan pembuat kebijakan untuk meyakini bahwa unit analisis dasar dalam hubungan internasional seperti negara, tidak lagi relevan untuk dijadikan sebagai *tool* untuk menjelaskan atau memprediksi hubungan internasional.

Kebijakan Pengungsi di Indonesia

Dinamika kebijakan pengungsi di Indonesia dapat menjadi titik awal untuk melihat relevansi kondisi tersebut di atas. Meningkatnya penolakan dari negara maju yang telah meratifikasi konvensi pengungsi 1951 dan protokol 1967 untuk memberikan proteksi bagi pengungsi mengakibatkan 86% dari total keseluruhan pengungsi dunia ditampung di negara berkembang (UNHCR, 2020) termasuk Indonesia. Sejak 1979 Indonesia telah menjadi negara transit bagi pengungsi yang saat ini mencapai 13,149 (Fact Sheet UNHCR, Desember, 2021). Walaupun tidak menjadi bagian dari rezim pengungsi internasional dan tidak memiliki kerangka perlindungan domestik yang memadai, Indonesia telah mengadopsi dan menerapkan prinsip-prinsip konvensi pengungsi seperti *non-refoulement*, *non-penalization* dan *non-discrimination*. Bahkan di tahun 2016, Indonesia menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam merespon masalah pengungsi yang berlarut-larut (*protracted refugee situation*) dengan menerbitkan Peraturan Presiden (Perpres) No 125/2016. Perpres ini menjadi petunjuk teknis bagi agen-agen pemerintah untuk menangani pengungsi yang memasuki

wilayah Indonesia. Apa yang mempengaruhi penyesuaian kebijakan yang dilakukan oleh Indonesia walaupun tidak menjadi bagian dari rezim pengungsi global?

Penyesuaian kebijakan untuk mengakhiri masalah pengungsi dapat berupa integrasi jangka panjang, naturalisasi, visa pekerja, pemberian kewarganegaraan atau ratifikasi konvensi pengungsi. Namun, sepertinya pemerintah masih tampak segan untuk memilih “*durable solution*” padahal pengungsi bukan isu baru bagi Indonesia. Walaupun pemerintah telah menerbitkan Perpres 125/2016 terkait penanganan pengungsi tidak serta merta menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam regulasi pemerintah, karena perpres ini dianggap tidak menyelesaikan permasalahan pengungsi. Perpres 125 tidak memberikan alternatif terhadap detensi, tidak memiliki “*political will*” dan tidak memiliki konsekuensi dana yang memadai. Sebelum Perpres 125/2016, Pemerintah hanya mengacu pada Hukum Imigrasi 6/2011 dimana pengungsi dikategorikan sebagai “*irregular immigrant*”, sehingga mereka menjadi subjek rumah detensi.

Belum adanya sistem proteksi maksimal dari pemerintah Indonesia memberi celah bagi lembaga-lembaga swadaya/ NGO atau komunitas-komunitas mandiri untuk memberikan alternatif sistem perlindungan. Sebagai contoh SUAKA – *Indonesian Civil Society Network for Refugee Rights Protection*, *Jesuit Refugee Service (JRS)*, *Cisarua Refugee Learning Center* dan *Roshan Learning, The Sunrise Refugee*

Learning Center of Sandya Institute, serta *Church World Service*. SUAKA dan JRS menyediakan perlindungan hukum bagi pengungsi, *Church World Service* mengadvokasi pengungsi agar tidak ditempatkan di rumah detensi, sebagian komunitas memberikan pembekalan keterampilan bagi pengungsi serta fokus pada pendidikan anak-anak pengungsi. Aktifitas ini memunculkan asumsi bahwa Pemerintah Indonesia tidak menjalankan kewajibannya atau tidak maksimal memberikan perlindungan bagi pengungsi di Indonesia, sehingga terkesan kewajiban pemerintah didelegasikan kepada organisasi masyarakat sipil. Namun, keterlibatan organisasi sipil ini tidak berarti menyelesaikan permasalahan pengungsi dikarenakan penyediaan alternatif perlindungan tidak merata atau hanya di beberapa daerah tertentu saja di Indonesia.

Untuk sebagian negara berkembang termasuk Indonesia, memberikan izin bagi pengungsi untuk menetap dalam jangka waktu yang lama, selain karena proses penempatan mereka ke negara tujuan oleh IOM dan UNHCR masih dalam tahap negosiasi juga karena cukup banyak dipengaruhi oleh eksistensi aktor non-negara. Dalam kasus pengungsi Rohingya, pemerintah pada awalnya menolak untuk menerima pengungsi Rohingya, namun karena inisiatif dari masyarakat Aceh untuk memberikan bantuan makanan setiap hari kepada mereka, menggerakkan Pemerintah Indonesia bekerjasama dengan Non-Governmental Organizations (NGO), IOM dan UNHCR membangun shelter bagi pengungsi dan menjalin kerjasama bilateral dengan pemerintah Myanmar (Sari, Hidayat & Pratisti, 2019).

Pemerintah Indonesia lebih memilih untuk fokus pada kedaulatan sebagai pilihan rasional mereka dibandingkan pada kemanusiaan dengan memanfaatkan kekuasaan politik di luar negara untuk memenuhi kebutuhan kemanusiaan tanpa melemahkan kedaulatan mereka (Prabandari & Adiputera, 2019). Sehingga pelibatan kelompok kepentingan seperti NGO juga dapat menjadi alasan mengapa Indonesia mau menerima pengungsi (Sihombing, 2019). Bagaimana pelibatan aktor ini seharusnya dimaknai?

Negara dan Aktor Non-Negara

Keterlibatan aktor non-negara dalam menyelesaikan permasalahan global cenderung dikaitkan dengan menurunnya peran dan pengaruh negara dalam mengendalikan teritorinya dikarenakan adanya fenomena aktivitas lintas batas atau aktivitas transnasional yang kemudian dianggap sebagai tantangan bagi kedaulatan negara (Sassen, 1996; Castells, 1997; Tambini, 2001; Smith, 2001; Spoonley, Bedford & Macpherson, 2010; Brigden, 2016). Dalam konteks ini, aktivitas aktor non-negara tidak hanya dilihat sebagai sebuah proses membangun jejaring atau hubungan sosial lintas batas, namun sebagai sebuah struktur yang sangat mungkin mempengaruhi proses pembuatan kebijakan dalam arena-arena yang strategis atau unit politik tertentu baik di level lokal, regional maupun global.

Green dan Auld (2017) menggunakan istilah *private authority*, situasi dimana aktor non-negara menetapkan

aturan atau standar, dimana aktor lain dalam dunia politik mengikuti ketentuan tersebut (Falkner, 2003). Menurut Green dan Auld, aktor non-negara dapat mempengaruhi kemampuan menyelesaikan permasalahan seperti dalam kasus kompleksitas pengungsi melalui empat mekanisme yang berbeda yakni *to serve as an incubator for ideas*, aktor menyediakan usulan pendekatan kebijakan yang berbeda; *to provide a reformulation of the problem*, aktor membingkai ulang masalah kemudian mengatasi hambatan politik yang ada dimana kerap terjadi baik saat penetapan agenda kebijakan maupun pada fase negosiasi atau perumusan kebijakan; *to supply a new institutional avenue to diffuse public rules*, aktor menjadi sarana untuk menyebarkan otoritas publik pada tahap implementasi kebijakan; *and/or to contribute to rule harmonization through 'incorporation by reference', private authority* mengusulkan bahkan menetapkan kebijakan yang pada akhirnya menjadi bagian dari kebijakan publik (Green & Auld, 2017: 268).

Walaupun tulisan ini belum menyajikan dukungan data memadai untuk menganalisa bagaimana aktor non-negara menjalankan keempat mekanisme tersebut, namun pemberian otoritas dari negara untuk mendampingi pengungsi selama transit di Indonesia membuka peluang besar bagi aktor lain untuk mengintervensi bahkan menavigasi proses pembentukan kebijakan negara. Hal ini dapat diprediksi jika mengacu pada pelanggaran-pelanggaran kebijakan bagi pengungsi yang sebagian besar tidak lagi menjadi subjek rumah detensi, berkembangnya komunitas-komunitas

pengembangan ekonomi mandiri baik diinisiasi oleh pengungsi sendiri maupun mendapat bantuan dari organisasi internasional dan komunitas transnasional, pembolehan anak pengungsi untuk mengenyam pendidikan dasar dan Pendidikan tinggi.

Oleh sebab itu, tulisan selanjutnya akan lebih mengelaborasi bagaimana wujud kontestasi kuasa negara dan aktor non-negara, bagaimana aktor non-negara beradaptasi dengan struktur domestik yang mengafirmasi politik kemanusiaan dalam konteks krisis pengungsi, mengapa dan dalam kondisi apa negara mudah untuk diintervensi sehingga dapat membuktikan bahwa aktor non-negara khususnya aktivitas transnasional bukan hanya sekedar bangunan jaringan semata namun sebagai sebuah struktur yang memiliki kemampuan mengendalikan aktor berdaulat selevel negara.

Daftar Pustaka

- Betts, A. (2014). International Relations and Forced Migration. In Fiddian-Qasmiyeh, E., Loescher, G., Long, K., Sigona, N. (Ed), *The Oxford Handbook of Refugee and Forced Migration Studies*, 1-11. DOI: 10.1093/oxfordhb/9780199652433.001.0001
- Betts, A., Loescher, G. (2012). Refugees in International Relations. *Journal of Refugee Studies*, 25(4), 408-424. <https://doi.org/10.1093/jrs/fes044>

- Bridgen, Noelle K. (2016). *Improvised Transnationalism: Clandestine Migration at the Border of Anthropology and International Relations*. *International Studies Quarterly*, 60 (2), 343–354, <https://doi.org/10.1093/isq/sqw010>
- Castells, Manuel. (1997). *The Power of Identity*. Oxford: Basil Blackwell.
- Falkner, Robert. (2003). Private environmental governance and international relations: exploring the links. *Global environmental politics*, 3 (2), 72–87. Doi: 10.1162/152638003322068
- Green, Jessica F., Auld, Graeme. (2017). *Unbundling the Regime Complex: The Effects of Private Authority*. *Transnational Environmental Law*, 6 (2), 259–284. Doi:10.1017/S2047102516000121
https://www.unhcr.org/id/wp-content/uploads/sites/42/2022/02/Indonesia-FactSheet-December2021_FINAL_pdf-1.pdf
- Pratisti, S.A, Hidayat, Taufik. Sari, D.S. (2019). When Solidarity is Trampled by Religious Sentiment. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu politik*, 23(1), 1-13. doi: 10.22146/jsp.35732
- Prabandari, A., Adiputera, Y. (2019). *Alternative Paths to Refugee and Asylum Seeker Protection in Malaysia and Indonesia*. *Asian and Pacific Migration Journal*. 28(2), 132-154. <https://doi.org/10.1177/0117196819850946>
- Sassen, S. (1999). *Beyond Sovereignty; De-Facto Transnationalism in Immigration Policy*. *European Journal of Migration and Law*, 1, 177-198.

- Sihombing, H.Y. (2019). Kebijakan Indonesia dalam Perlindungan Pencari Suaka dan Pengungsi Pasca Kebijakan Turn Back the Boat Pemerintahan Tony Abbott. *Journal of International Relations*, 5(4), 599-608.
- Smith, Michael Peter. (2001) *Transnational Urbanism: Locating Globalization*, Oxford: Basil Blackwell.
- Spoonley, Paul., Bedford, Richard., Macpherson, Cluny. (2003). Divided loyalties and fractured sovereignty: Transnationalism and the nation-state in Aotearoa/New Zealand. *Journal of Ethnic and Migration Studies*, 29(1), 27-46.
Doi:10.1080/1369183032000076704
- Tambini, Damian. (2001). Post-national citizenship. *Ethnic and Racial Studies*, 24 (2), 195–217.
<https://doi.org/10.1080/01419870020023418>
- Troeller, G.G. (2003). Refugees in contemporary international relations: reconciling state and individual sovereignty.
<https://www.unhcr.org/3e71f1b64.pdf>
- United Nations High Commissioner for Refugees (UNHCR). (2020). Asylum Seekers.
<https://www.unhcr.org/id/en/asylum-seekers>

Fenomena migrasi global dan isu pengungsi sering kali dikaitkan dengan keasingan dan ketidakberdayaan atau sebagai mereka yang dalam kesusahan dan butuh pertolongan. Narasi ini kemudian secara tidak sadar mempengaruhi pandangan khalayak mengenai pengungsi dan secara tidak langsung pula akan berpengaruh pada perlakuan terhadap pengungsi. Lebih jauh, anggapan tentang keasingan dan ketidakberdayaan kemudian membangun stigma bahwa keberadaan mereka dalam situasi yang kompleks.

Situasi krisis kemanusiaan yang terjadi di berbagai belahan dunia juga turut mempengaruhi kerumitan berbagai negara dan masyarakat yang mesti berhadapan dengan fenomena migrasi dan pengungsi secara langsung. Pertautan yang saling mempengaruhi dari level global hingga ke aras lokal adalah situasi yang mendesak untuk dicermati. Berbagai pendekatan dan perspektif perlu dihadirkan guna membantu kita memahami fenomena migrasi dan pengungsi dan agenda kolektif yang dapat ditawarkan.

Berangkat dari semangat inklusivitas, buku Migrasi Global dan Pertautannya di Aras Lokal ini kami susun bersama sebagai upaya untuk bersolidaritas sekaligus berkontribusi terhadap situasi krisis kemanusiaan yang akhirnya mendorong migrasi global dan kompleksitas isu pengungsi yang kami temui di aras lokal.

Penerbit Kedai Buku Jenny

Jln. Kompleks Pesona Pelangi Regency, Blok M 18
Kec. Moncongloe, Maros
www.kedaibukujenny.id

Bekerjasama

Prodi Ilmu Hubungan Internasional
Universtias Bosowa
Jln. Urip Sumoharjo, Km. 4
Kec. Panakkukang, Kota Makassar
www.hi.universitاسbosowa.ac.id

